

## Prediktor Merokok pada Remaja di Kota Depok Tahun 2019

<sup>1</sup>Nur Laela Fitriani, <sup>2\*</sup>Rahmah Hida Nurriszka

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*corresponding author – [rh.nurriszka@uinjkt.ac.id](mailto:rh.nurriszka@uinjkt.ac.id)

<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<i>Article History</i> <b>Submitted</b> 10 Juli 2020  <b>Accepted</b> 11 Agustus 2020  <b>Published</b> 25 Desember 2020	<i>Smoking is a public health concern because it leads to a variety of illnesses and even death. The number of smokers in Indonesia from year to year tends to increase. In addition, age started smoking in Indonesia is relatively young. The aims of the present study were to determine the prevalence of smoking action in adolescents of Depok. This study uses a quantitative method with a cross sectional study design with a sample of 415 students. Samples were taken at purposive and the sample size for each school is determined in proportion. The results of this study found that there are gender (<math>p</math>-value 0,001; OR=9,22; 95% CI=3,49-24,34), psychological reasons; want to try smoking (<math>p</math>-value 0,001; OR= 5,67; 95% CI= 2,23-14,38), affordability of access to cigarettes (<math>p</math>-value 0,001; OR= 45,15; 95% CI= 14,77- 138,01), and the influence of cigarette advertising (<math>p</math>-value 0,001; OR= 18,59; 95% CI= 4,83-71,53). The best predictors of this study are affordability of access to cigarettes and the influence of cigarette advertising. Based on the results of research to protect adolescents, it is recommended to include the smoking hazard curriculum in counseling guidance lessons and optimize the smoke-free area regulations in the school environment by giving sanctions if the rules are violated.</i>
<i>Keywords</i> Adolescents; Behaviour; Smoking; Students	

## Pendahuluan

Sejak tiga dekade lalu World Health Organization (WHO) menetapkan 31 Mei 1988 sebagai hari Bebas Tembakau Sedunia. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya perhatian dunia terutama di kalangan kesehatan terhadap dampak negatif yang disebabkan rokok. Indonesia sedang menghadapi ancaman serius akibat meningkatnya jumlah perokok. Bila kecenderungan ini terus berlanjut WHO (2019) menyebutkan 'hampir 8 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan rokok'. Di dalam sebatang rokok mengandung banyak senyawa kimia beracun dan membahayakan tubuh, 43 diantaranya bersifat karsinogenik (Kemenkes, 2015). Penyakit yang disebabkan karena konsumsi tembakau adalah kanker paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, penyakit jantung koroner, dan gangguan pembuluh darah. Selain itu, merokok juga menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil di luar kandungan, gangguan pertumbuhan janin, kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi dan peningkatan kematian perinatal (Tobacco Control Support Centre, 2015).

Pada tahun 2014, Indonesia tercatat berada di peringkat ketiga dengan jumlah konsumsi rokok terbanyak setelah Cina dan India (Kemenkes, 2015). Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan prevalensi merokok di Indonesia, terlihat peningkatan lebih besar terdapat pada kelompok remaja, hasil dari Riskesdas 2018 terjadi peningkatan prevalensi merokok dari 7,2% menjadi 9,1% pada kelompok usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2019). Menurut Global School-Based Student Health Survey (GSHS) (2015) keinginan siswa SMP dan SMA untuk merokok ternyata sudah dimulai sejak usia <13 tahun, hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil survei yang dilakukan oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 bahwa perokok remaja usia 13-15 tahun mulai merokok di usia 12-13 tahun (43,2%) dan 11,4% mulai merokok pada usia 14-15 tahun (GYTS, 2014).

Dari beberapa provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Barat menduduki posisi kedua setelah Kepulauan Riau dengan rerata proporsi perokok sebesar 37,2% dan lebih tinggi dibandingkan proporsi perokok nasional sebesar 29,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2013) dengan prevalensi remaja berumur 10-24 tahun yang merokok sebanyak 29,38% di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017). Menurut hasil Susenas 2012, persentase penduduk >10 tahun yang merokok di Jawa Barat sebesar 29,38% yang terdiri dari umur 10-17 tahun sebesar 2,93% dan umur 18-24 tahun sebesar 26,36% (Profil Kesehatan Jabar, 2017). Di antara siswa berusia 13-15 tahun, 72,5% berpikir bahwa merokok berbahaya bagi mereka (WHO, 2014). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui dampak dari merokok, tetapi realitanya prevalensi perokok khususnya usia  $\leq 13$  tahun di Indonesia terus bertambah. Tindakan siswa yang sudah mulai aktif merokok ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Lingkungan ternyata mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok remaja (Komasari dan Mada, 2014) dikarenakan masa yang paling rawan untuk mulai mencoba merokok adalah masa SMP dan SMA. Peningkatan konsumsi rokok pada remaja juga bisa dipengaruhi adanya anggota keluarga yang juga merokok (Simarmata, 2012).

Banyak penelitian yang membahas perilaku merokok remaja dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Namun rata-rata penelitian tersebut meneliti hanya pada satu populasi saja dan dikarenakan Depok merupakan bagian dari Jawa Barat yang merupakan provinsi dengan proporsi penduduk terbanyak kedua yang mengonsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2013. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih luas dan meneliti mengenai analisis faktor prediktor tindakan merokok pada remaja, khususnya siswa SMA di Kota Depok.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember tahun 2019, dengan populasi siswa kelas X-XII pada 6 SMA Negeri di Kota Depok dengan jumlah 5626 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 415 orang. Penentuan besar sampel di tiap sekolah menggunakan rumus proportional stratified random sampling, setelah diperoleh sekolah untuk dilakukan penelitian, kemudian diambil responden secara purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yakni responden adalah siswa aktif yang berada di SMAN tersebut dan responden bersedia menjadi responden tanpa unsur paksaan.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap remaja tentang rokok, alasan psikologis; merasa kesulitan dalam pelajaran, alasan psikologis; ingin terlihat keren, alasan psikologis; ingin diterima dalam pergaulan, dan alasan psikologis; ingin mencoba merokok), faktor pendorong (pengaruh anggota keluarga yang merokok, teman yang merokok dan pengaruh iklan rokok), dan faktor pemungkin (keterjangkauan akses mendapatkan rokok), sedangkan variabel dependennya adalah tindakan merokok. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner, pengumpulan data dilakukan dengan metode angket. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi chi square sedangkan analisis multivariat dengan menggunakan uji analisis regresi logistik.

### Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran Karakteristik Siswa yang Merokok di SMAN Kota Depok

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mencoba merokok pada usia 15 tahun keatas (56,1%). Mayoritas perokok adalah laki-laki (91,46%). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah rokok yang dihisap per hari oleh siswa yang merokok. Dimana tabel tersebut menunjukkan siswa menghisap 1 – 16 batang perhari, dengan rata-rata rokok yang dihisap adalah 2,48  $\approx$  2 sampai 3 batang perhari.

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Siswa yang Merokok di SMAN Kota Depok**

Variabel	n = 82	%
<b>Umur Awal Merokok</b>		
<15	36	43,9
$\geq$ 15	46	56,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki laki	75	91,46
Perempuan	7	8,54
<b>Jumlah Batang Rokok yang Dihisap Perhari</b>		
Mean (SD)	2,48	(2,97)
Median (Range)	1,00	(1-16)
<b>Tempat Untuk Merokok</b>		
Rumah	12	14,6

Lingkungan Sekolah	8	9,8
Tempat main/nongkrong	62	75,6
<b>Alasan Merokok</b>		
Iseng / coba-coba	52	63,4
Diajak teman	27	32,9
Agar Terlihat Dewasa	3	3,7
<b>Status Merokok Saat Ini</b>		
Ya	28	34,1
Tidak	54	65,9
<b>Keinginan Berhenti Merokok</b>		
Tidak	3	3,7
Ya	66	80,5
Tidak Tahu	13	15,9

Tempat yang biasa digunakan oleh siswa untuk merokok adalah di tempat main/tongkrongan, rumah, dan lingkungan sekolah. Sebanyak 62 responden (75,6 %) biasa merokok di tempat main/tongkrongan. Alasan siswa untuk mencoba merokok meski hanya sehisap ialah sebanyak 52 responden (63,4%) beralasan iseng/coba-coba.

Status merokok siswa hingga penelitian ini dilakukan adalah sebanyak 54 responden (65,9%) sudah tidak merokok hingga penelitian dilakukan dan sisanya yaitu 28 responden (34,1%) masih aktif merokok hingga penelitian dilakukan. Mayoritas siswa yang merokok memiliki keinginan berhenti merokok (80,5%).

### **Hubungan Faktor Predisposing, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Tindakan Merokok**

Hasil penelitian pada Tabel 2 tidak ada hubungan antara umur dengan tindakan merokok remaja di Kota Depok dengan nilai  $p = 0,145$ . Pada variabel jenis kelamin ada hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel perilaku merokok dengan nilai  $p = 0,001$ . Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 21,43$  artinya laki-laki mempunyai peluang 21,43 kali lebih besar untuk merokok daripada perempuan. Pada variabel pengetahuan ada hubungan tindakan merokok antara siswa yang berpengetahuan kurang baik dan baik, atau ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,010$ .

Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 0,43$  artinya siswa yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 0,43 kali lebih rendah untuk merokok daripada siswa dengan pengetahuan kurang. Pada variabel sikap bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,001$ . Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 4,03$  artinya responden yang bersikap setuju terhadap rokok mempunyai peluang 4,03 kali lebih besar untuk merokok daripada responden yang bersikap tidak setuju terhadap rokok. pada variabel alasan psikologis; merasa kesulitan dalam pelajaran dengan tindakan merokok. tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel

alasan psikologis; merasa kesulitan dalam pelajaran dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,179$ .

Pada variabel alasan psikologis; ingin mencoba merokok ada hubungan yang signifikan antara variabel alasan psikologis; ingin mencoba merokok dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,001$ . Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 9,23$  artinya responden yang ingin mencoba rokok mempunyai peluang 9,23 kali lebih besar untuk merokok daripada responden yang tidak ingin mencoba rokok. Pada variabel alasan psikologis; ingin terlihat keren ada hubungan yang signifikan antara variabel alasan psikologis; ingin terlihat keren dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,007$ . Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 2,36$  artinya responden yang ingin terlihat keren mempunyai peluang 2,36 kali lebih besar untuk merokok daripada responden yang tidak ingin terlihat keren. Sedangkan pada variabel alasan psikologis; ingin diterima dalam semua pergaulan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel alasan psikologis; ingin diterima dalam semua pergaulan dengan tindakan merokok dengan nilai  $p = 0,262$ . Hasil analisis hubungan antara keterjangkauan terhadap rokok dengan tindakan merokok responden, terlihat bahwa responden yang mudah terjangkau rokok pada responden yang merokok ada 74 responden (56,3 %) dan responden yang menyatakan tidak terjangkau rokok pada responden yang merokok ada 6 responden (2,1 %).

Hasil uji chi square diperoleh nilai  $p = 0,001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi tindakan merokok antara responden yang mudah terjangkau rokok dengan responden yang tidak terjangkau rokok. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemudahan terjangkau rokok dengan perilaku merokok responden, dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 5,8$  yang artinya responden yang mudah terjangkau rokok mempunyai peluang 5,8 kali lebih besar untuk merokok daripada yang tidak terjangkau rokok.

Hasil analisis hubungan antara tindakan merokok anggota keluarga dengan tindakan merokok responden, terlihat bahwa responden yang merokok memiliki anggota keluarga yang merokok ada 10 responden (76,9 %) dan responden yang berperilaku merokok dan tidak memiliki anggota keluarga yang merokok sebanyak 72 responden (17,9 %).

**Tabel 2. Hubungan Variabel Independen terhadap Tindakan Merokok Remaja**

Variabel	Kategori	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	Nilai p
		Merokok		Tidak Meroko		n	%		
		N	%	N	%				
<b>Predisposisi</b>									
Umur	≤16	47	17,5	222	82,5	269	100	0,67(0,41-1,10)	0,145
	>16	35	24,0	111	76,0	146	100		
Jenis Kelami	Laki-laki	75	40,3	111	59,7	186	100	21,43(9,56-48,04)	0,001
	Perempuan	7	3,1	222	96,9	229	100		
Pengetahuan	Baik	63	17,6	295	82,4	358	100	0,43 (0,23-0,34)	0,010
	Kurang	19	33,3	38	66,7	57	100		

Sikap	Sikap setuju terhadap rokok	56	32,6	116	67,4	172	100	4,03 (2,40-6,76)	0,001
	Sikap tidak setuju terhadap rokok	26	10,7	217	89,3	243	100		
Merasa Kesulitan Dalam Pelajaran	Ya	78	20,9	288	79,1	364	100	1,98 (0,81-4,81)	0,179
	Tidak	6	11,8	45	88,2	51	100		
Ingin Mencoba Merokok	Ya	71	34,1	137	65,9	208	100	9,23(4,72-18,07)	0,001
	Tidak	11	5,3	196	94,7	207	100		
Ingin Terlihat Keren	Ya	67	23,5	218	76,5	285	100	2,36 (1,29-4,31)	0,007
	Tidak	15	11,5	115	88,5	130	100		
Ingin Diterima Dalam Pergaulan	Ya	67	21,1	250	78,9	317	100	1,48 (0,8-2,74)	0,262
	Tidak	15	15,3	83	84,7	98	100		
<b>Pemungkin</b>									
Keterjangkauan Terhadap Rokok	Mudah Terjangkau	76	56,3	59	43,7	135	100	5,8 (2,46-14,46)	0,001
	Tidak Terjangkau	6	2,1	274	97,9	280	100		
<b>Pendorong</b>									
Tindakan merokok anggota keluarga	Ya	10	76,9	3	79,3	13	100	15,28 (4,10-56,9)	0,001
	Tidak	72	17,9	330	82,3	402	100		
Tindakan merokok teman sebaya	Ya	75	27,0	203	73,0	285	100	6,86(3,07-15,25)	0,001
	Tidak	7	5,1	137	94,9	130	100		
Pengaruh iklan rokok	Ada	32	69,6	14	30,4	46	100	14,58(7,27-29,22)	0,001
	Tidak	50	13,6	319	86,4	369	100		

**Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Antar Variabel Kandidat Tindakan Merokok Remaja**

Variabel	Nilai P						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
Umur	0,534	-	-	-	-	-	-
Jenis Kelamin	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
Pengetahuan	0,010	0,744	-	-	-	-	-
Sikap	0,001	0,447	0,402	0,398	0,356	-	-
Alasan Psikologis ; Ingin Mencoba Merokok	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
Alasan Psikologis ; Ingin Terlihat Keren	0,007	0,121	0,130	0,120	0,118	0,123	-
Keterjangkauan Terhadap Rokok	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
Tindakan Merokok Anggota Keluarga	0,468	0,471	0,452	-	-	-	-
Tindakan Merokok Teman Sebaya	0,434	0,410	0,417	0,523	-	-	-
Pengaruh Iklan Rokok	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001

**Tabel 4. Hasil Akhir Variabel Paling Berpengaruh terhadap Tindakan Merokok Remaja**

Variabel	B	P value	Exp (B)	CI 95%
Jenis Kelamin	2,22	0,001	9,22	3,49-24,34
Ingin Mencoba Merokok	1,73	0,001	5,67	2,23-14,38
Keterjangkauan Terhadap Rokok	3,81	0,001	45,15	14,77-138,01
Pengaruh Iklan Rokok	2,92	0,001	18,59	4,83-71,53

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi tindakan merokok antara responden yang memiliki anggota keluarga yang merokok dengan responden yang tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara tindakan merokok anggota keluarga dengan tindakan merokok responden, dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 15,28 yang artinya responden yang mempunyai anggota keluarga yang merokok mempunyai peluang 15,28 kali lebih besar untuk merokok daripada responden yang tidak memiliki anggota keluarga yang merokok.

Hasil analisis hubungan antara tindakan merokok teman dengan tindakan merokok responden, terlihat bahwa responden yang merokok memiliki teman yang merokok ada 75 responden (27 %) dan responden yang berperilaku merokok dan tidak memiliki teman yang

merokok ada 7 responden (5,1%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi tindakan merokok antara responden yang memiliki teman yang merokok dengan responden yang tidak memiliki teman yang merokok.

Artinya ada perbedaan yang signifikan antara tindakan merokok teman dengan tindakan merokok responden, dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 6,86$  yang artinya responden yang mempunyai teman yang merokok mempunyai peluang 6,86 kali lebih besar untuk merokok daripada responden yang tidak memiliki teman yang merokok. Hasil analisis didapatkan dari 46 responden yang mengatakan ada pengaruh iklan rokok sebanyak 32 responden (69,6 %) diantaranya merokok. Sedangkan dari 369 responden yang mengatakan tidak ada pengaruh iklan rokok sebanyak 50 responden (13,6 %) diantaranya merokok.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan variabel tindakan merokok. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 14,58$ , artinya responden yang mengatakan ada pengaruh iklan rokok mempunyai peluang 14,58 kali lebih besar untuk merokok dari pada responden yang mengatakan tidak ada pengaruh iklan rokok.

Pada Tabel 3, analisis multivariat dilakukan berdasarkan hasil uji kai kuadrat yang memenuhi syarat ( $p < 0,25$ ). Untuk tahap pertama, dilakukan dengan mengeluarkan variabel dimulai dari nilai  $p$  value terbesar sampai didapatkan semua variabel memiliki nilai  $p$  value  $< 0,005$ . Berdasarkan hasil regresi logistik tahap akhir diperoleh variabel yang paling besar pengaruhnya adalah variabel keterjangkauan terhadap rokok dan variabel pengaruh iklan rokok terhadap tindakan merokok remaja di Kota Depok (Tabel 4).

## Pembahasan

Hasil analisis *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan tindakan merokok dapat terjadi karena kelompok remaja umur 15-18 tahun berada dalam kelompok yang sama yaitu remaja pertengahan (15-18 tahun) sehingga memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Karakteristik yang tidak jauh berbeda tersebut menjadikan sampel penelitian variabel umur kurang variatif atau cenderung homogen. Hal ini berbeda dengan penelitian Xu, XL, dkk. (2015) yang dilakukan pada siswa SMP di China menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan tindakan merokok ( $p=0,06$ ). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tindakan merokok. Sebagian besar negara, gender pria adalah prediktor terbesar untuk penggunaan tembakau. Prevalensi global penggunaan tembakau pada anak laki-laki adalah empat kali lipat pada anak perempuan (48% vs 12%) (Corrao MA, 2000 dalam Baheiraei, A. et al. 2013). Hasil uji *chi square* dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan merokok siswa SMAN Kota Depok. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Hal ini sejalan dengan penelitian Rochayati (2015) bahwa adanya hubungan ( $OR = 8,84, 95\% CI = 4,639- 16,853$ ) antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja SMK di Kuningan.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan tindakan merokok siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochayati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan ( $OR = 0,76, 95\% CI = 0,42-1,21$ ) antara sikap dengan perilaku merokok. Hasil analisis *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan tindakan merokok dapat terjadi karena kelompok remaja umur 15-18 tahun berada dalam kelompok yang sama yaitu remaja pertengahan (15-18 tahun) sehingga memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Karakteristik yang tidak jauh berbeda tersebut menjadikan sampel penelitian variabel umur kurang variatif atau cenderung homogen. Hal ini berbeda dengan penelitian Xu, XL, dkk. (2015) yang

dilakukan pada siswa SMP di China menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan tindakan merokok ( $p=0,06$ ). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tindakan merokok. Sebagian besar negara, gender pria adalah prediktor terbesar untuk penggunaan tembakau. Prevalensi global penggunaan tembakau pada anak laki-laki adalah empat kali lipat pada anak perempuan (48% vs 12%) (Corrao MA, 2000 dalam Baheiraei, A. et al. 2013). Hasil uji chi square dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan merokok siswa SMAN Kota Depok. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Hal ini sejalan dengan penelitian Rochayati (2015) bahwa adanya hubungan (OR = 8,84, 95% CI = 4,639- 16,853) antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja SMK di Kuningan.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan tindakan merokok siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochayati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan (OR = 0,76, 95% CI = 0,42–1,21) antara sikap dengan perilaku merokok remaja SMK di Kuningan. Notoatmodjo (2010) menyatakan 'sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Respon tersebut bisa berwujud menjadi perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek'. Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara alasan psikologis ; merasa kesulitan dalam pelajaran dengan tindakan merokok. Dilihat dari jumlah responden yang merasa kesulitan dalam pelajaran didominasi oleh responden yang tidak merokok. Banyaknya jumlah responden yang merasa kesulitan dalam pelajaran dapat disebabkan karena beban pelajaran siswa SMA yang semakin bertambah. Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan ketidakmampuan individu untuk mengorganisasi berbagai persepsi dan informasi yang didapatkan dari pengalaman perseptual terhadap suatu benda, lingkungan, atau peristiwa (Riksa, 2017). Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan bermakna antara alasan psikologis ; ingin mencoba merokok dengan tindakan merokok. Variabel ini juga masuk dalam model akhir multivariat. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang merokok memang mempunyai keinginan untuk mencoba merokok. Remaja sangat rentan terhadap kecanduan efek nikotin dan zat-zat lainnya, sebagian karena faktab bahwa mereka masih mengalami masa-masa kritis pertumbuhan dan perkembangan (Maso and et.al, 2019).

Berdasarkan uji *chi square* terlihat adanya hubungan yang signifikan antara variabel alasan psikologis ; ingin terlihat keren dengan tindakan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan merokok responden merupakan tindakan simbolisasi (Brigham, 1991 dalam Komasari, 2014) yang salah satunya adalah keinginan remaja untuk terlihat keren. Berdasarkan uji *chi square* disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel alasan psikologis ; ingin diterima dalam semua pergaulan dengan tindakan merokok. Menurut Dumas, dkk (2012) selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja sehingga diterima dalam semua pergaulan. Hasil analisis chi square menunjukkan adanya hubungan antara keterjangkauan terhadap rokok dengan tindakan merokok responden. Hal ini dapat terjadi karena murahnya harga rokok di Indonesia bila dibandingkan dengan harga rokok di negara lain, selain itu rokok dapat diakses oleh responden di lingkungan rumah dan dari salah satu anggota keluarga yang merokok. Hal ini dapat diajarkan karena di dalam lingkungan perokok, mereka yang tidak merokok perlahan akan mempelajari cara merokok, mulai dari menyalakan, menghisap, memegang hingga mematikan rokok (Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI, 2008).

Hasil analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara tindakan merokok anggota keluarga dengan tindakan merokok responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh

Baheirei et al. (2013) pada 1201 remaja di Iran yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan perilaku merokok di kalangan remaja, dimana remaja dengan kontrol orang tua yang kurang baik 2,5 kali lebih berisiko untuk berperilaku merokok. Hasil analisis chi square menunjukkan adanya hubungan antara tindakan merokok teman dengantindakan merokok responden. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Orimadegun & Ola(2012) yang dilakukan di 5 sekolah SMA di Nigeria yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan merokok teman dekat dengan tindakan merokok di kalangan remaja, dimana remaja yang mempunyai teman dekat seorang perokok 31,7 kali lebih berisiko untuk berperilaku merokok. Hasil analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan tindakan merokok responden. Iklan dan promosi produk tembakau menjadikan remaja sebagai targetnya. Selain itu, seluruh kegiatan pemasaran industri tembakau adalah serangkaian sistematis yang bertujuan untuk merekrut anak-anak dan remaja menjadi perokok baru (Prabandari & Dewi, 2016).

### Simpulan

Gambaran proporsi responden siswa-siswi yang merokok di SMAN Kota Depok adalah 19,8 %. Proporsi umur responden yang merokok  $\geq 15$  tahun lebih besar (56,1%) dan proporsi jenis kelamin laki-laki lebih tinggi yaitu 40,3 yang rata-rata konsumsi rokok per hari nya adalah 2-3 batang, tempat yang biasa digunakan untuk merokok adalah di tempat main/nongkrong (75,6%) dan alasan responden pertama kali mencoba rokok adalah karena iseng/coba-coba yaitu sebesar 63,4%. Tidak ada hubungan umur, alasan psikologis : merasa kesulitan dalam pelajaran, dan alasan psikologis : ingin diterima dalam pergaulan. Ada hubungan alasan psikologis : ingin mencoba merokok, alasan psikologis : ingin terlihat keren, pengaruh tindakan merokok anggota keluarga , pengaruh tindakan merokok teman sebaya, pengaruh iklan rokok, dan keterjangkauan terhadap rokok dengan tindakan merokok siswa SMAN Kota Depok. Prediktor yang paling berpengaruh adalah keterjangkauan terhadap rokok dan pengaruh iklan rokok.

### Saran

Advokasi dengan pemerintah terkait untuk menaikkan bea dan cukai rokok sehingga pendapatan pemerintah bertambah dan mengurangi keterjangkauan remaja untuk mendapatkan rokok. Perlu dilakukannya pengawasan yang ketat oleh pihak sekolah mengenai kebiasaan merokok siswa serta pemberian sanksi yang tegas bagi mereka yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah sehingga diharapkan dapat membuat efek jera bagi siswa yang lain. Sekolah perlu memasukkan pengetahuan tentang rokok dan bahayanya pada Bimbingan Konseling (BK).

### Daftar Pustaka

- Baheiraei, A., Hamzehgardeshi, Z., Mohammadi, M.R., Nedjat, S., & Mohammadi, E. 2013, 'Personal and Family Factors Affecting Lifetime Cigarette Smoking Among Adolescents in Tehran (Iran): A Community Based Study.' *Oman Medical Journal*, 28(3):184-190
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017, *Profil Kesehatan di Jawa Barat Tahun 2017*, diakses pada 10 Desember 2019
- Dumas. T.M., Wendy E. E., David A.W. 2012, "Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control". *Journal of Adolescence* 35, 917–927.
- Global Students Health Survey 2016, *Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia tahun 2015*, diakses pada 6 Desember 2019
- Kementerian Kesehatan RI 2015, *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report, 2014 Ministry of Health Republic of Indonesia*, diakses pada 18 Desember 2019

- Kementerian Kesehatan RI 2015, *'Inilah 4 Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Tubuh'*. <http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/index.php?cid=1-15112500015&id=inilah-4-bahaya-merokok-bagi-kesehatan-tubuh.html>
- Komasari, D. and Mada, U. G. (2014) *'Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja'*, *Jurnal Psikologi*, 37–47(1), pp. 37–47
- Maso, Josefina Patino and *et.al* 2019, *'Predictors of intentions to use cigarettes and electronic-cigarettes among high school students'*, *Journal of Multidisciplinary Healthcare*
- Notoatmodjo, Soekidjo 2010, *Promosi kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Orimadegun, A. E. and Ola, O. O. 2012, *'Risk factors associated with smokeless tobacco use and cigarette smoking among teenagers in a sub-urban area of south west Nigeria'*, *Journal of Public Health (Germany)*, 20(6), pp. 631–637. doi: 10.1007/s10389-012-0506-y.
- Prabandari, Y.S., & Dewi, A. 2016, *'How do Indonesian Youth Perceive Cigarette Advertising? A Cross-sectional Study Among Indonesian High School Student'*. *Global Health Action*, 9. <https://doi.org/10.3402/gha.v9.30914>
- Riksa, S. 2017, *'Efektivitas Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa'*, pp. 1–19. Available at: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/195903311986031-SUHERMAN/EFEKTIVITAS DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA .pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195903311986031-SUHERMAN/EFEKTIVITAS%20DIAGNOSIS%20KESULITAN%20BELAJAR%20PADA%20SISWA.pdf).
- Rochayati 2015, *'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan'*, 10(1).
- Simarmata, S. 2012, *'Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2012'*, *Skripsi*
- Tobacco Control Support Centre-IAKMI 2007, *'Hasil Penelitian Iklan Rokok Komnas Anak'*, diakses pada 5 Desember 2019
- Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI 2008, *Rokok, Mengapa Haram?*, pp. 1–368. Available at: <http://tsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/11/buku-Rokok-Mengapa-Haram-.pdf>
- World Health Organization. 2019, *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic 2019*. Retrieved from [http://www.who.int/tobacco/global\\_report/en/](http://www.who.int/tobacco/global_report/en/)
- Xu, Xianglong, dkk. 2015, *'Smoking attitudes between smokers and non-smoker secondary school students in three geographic areas of China: a cross-sectional survey based on social cognitive theory'*. *The Lancet*. 386. S78. 10.1016/S0140-6736(15)00659-5